



Application of Modeling Technique to Improve Learning Interest of Slow Learner Students in Elementary School

Andini Salsabila Putri¹, Prianggi Amelasasih²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia

Abstract : Low learning interest is one of the main problems commonly experienced by slow learner students in elementary schools. This condition affects students' attention, participation, and willingness to engage in learning activities. Therefore, learning strategies that provide concrete and easily understood learning experiences are needed for slow learner students. This study aims to describe the implementation of the modelling technique in improving the learning interest of slow learner students in elementary school. This research employed a qualitative approach with a one-group pre-test-post-test design. The research subjects consisted of three third-grade students categorized as slow learners. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Learning interest was measured based on three aspects: attention, enjoyment, and enthusiasm. The results showed that the application of the modelling technique led to positive changes in students' learning interest, indicated by increased attention during learning, more active participation in classroom activities, and improved self-confidence. Statistical analysis using the Wilcoxon Signed-Rank Test showed a significance value of $p = 0.102$, indicating that the improvement was not statistically significant. However, the consistent positive behavioral changes observed in all subjects suggest that the modelling technique has a positive practical impact on improving the learning interest of slow learner students. Thus, the modelling technique can be considered an alternative adaptive learning strategy to support inclusive learning in elementary schools.

Keywords : Modelling Technique; Learning Interest; Slow Learner; Elementary School

Penerapan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar

Abstrak : Rendahnya minat belajar merupakan salah satu permasalahan utama yang sering dialami oleh siswa slow learner di sekolah dasar. Kondisi ini berdampak pada kurangnya perhatian, rendahnya partisipasi, serta munculnya sikap enggan terhadap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa slow learner. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik modelling dalam meningkatkan minat belajar siswa slow learner di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain one group pre-test-post-test. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa kelas III yang dikategorikan sebagai slow learner. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Minat belajar diukur berdasarkan tiga aspek, yaitu perhatian, perasaan senang, dan antusiasme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik modelling memberikan perubahan positif terhadap minat belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa. Analisis statistik menggunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,102$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Namun demikian, perubahan perilaku belajar yang terjadi secara konsisten pada seluruh subjek menunjukkan bahwa teknik modelling memiliki dampak praktis yang positif dalam meningkatkan minat belajar siswa slow learner. Dengan demikian, teknik modelling dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran adaptif dalam mendukung pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

Kata kunci : Teknik Modelling; Minat Belajar; Slow Learner; Pembelajaran

Article history

Received: 10 November 2025

Revised: 02 December 2025

Accepted: 18 December 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Andini Salsabilla Putri andinisalsabilla@umg.ac.id

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi penting untuk perkembangan akademik dan keterampilan sosial siswa. Namun, tidak semua siswa dapat mengikuti proses belajar ini secara optimal, terutama mereka yang termasuk kategori *slow learner*, yaitu siswa yang menunjukkan kemampuan belajar lebih lambat dibanding teman sebayanya sehingga memerlukan waktu, pengulangan, dan dukungan lebih dalam memahami materi akademik (Fadliya, 2013). Dalam praktiknya, *slow learner* menjadi kelompok yang signifikan di sekolah inklusi, dengan satu studi menunjukkan bahwa 62% dari peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di Jakarta termasuk dalam kelompok *slow learner* (Noviyanti et al., 2023). Selain itu, bukti pendidikan internasional memperkirakan bahwa sekitar 5–8% siswa SD tergolong sebagai *slow learner*, yang menunjukkan bahwa fenomena ini bukan hanya terjadi secara lokal tetapi juga merupakan bagian dari tantangan pembelajaran dasar secara umum (Sukinah et al., 2024). Di beberapa kelas SD, siswa *slow learner* dilaporkan tertinggal dalam memahami materi dibanding teman sebayanya dan memerlukan strategi pembelajaran khusus dari guru agar dapat terlibat aktif dalam proses belajar (Ramdani et al., 2025). Menurut (Mumpuniarti, 2007), *slow learner* adalah anak-anak yang memiliki kecepatan pemahaman materi lebih lambat dibanding teman sebayanya dan memerlukan waktu serta kesempatan lebih untuk memahami dan mengulang materi yang diajarkan.

Di SDN 253 Gresik, berdasarkan wawancara dengan guru pendamping, terdapat tiga siswa *slow learner* kelas 3 yang mengalami penurunan minat belajar signifikan. Subjek ZN sering menolak kegiatan belajar, terlihat cemas menghadapi tugas perhitungan, dan kadang menangis, mengindikasikan stres terhadap pembelajaran. Subjek TA mengalami kesulitan memahami instruksi verbal, sedangkan Subjek FH menunjukkan kurangnya minat dalam menulis. Meskipun demikian, kedua subjek menunjukkan peningkatan minat belajar ketika terlibat dalam kegiatan interaktif, menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa *slow learner*. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa siswa *slow learner* cenderung memiliki minat belajar rendah, mudah kehilangan fokus, dan menunjukkan respons emosional negatif terhadap pembelajaran yang dianggap sulit atau tidak menarik (Nur et al., 2025; Sukinah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Nabillah & Yoenanto, 2025) menegaskan bahwa rendahnya minat belajar siswa *slow learner* berkorelasi dengan metode pembelajaran yang terlalu abstrak dan kurang memberikan contoh konkret, sedangkan (Nurahmawati, 2017) menambahkan bahwa peningkatan minat belajar siswa *slow learner* hanya dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran adaptif yang menekankan penguatan positif dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Minat belajar merupakan aspek afektif yang menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya bagi siswa *slow learner*. (Sadirman, 2018) menyatakan bahwa minat belajar tercermin dari perhatian, perasaan senang, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Tanpa minat belajar, siswa cenderung pasif, mudah terdistraksi, dan menghindari aktivitas akademik. Penelitian (Muslim et al., 2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara minat belajar dan prestasi akademik, terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner* adalah teknik *modelling*, yang berlandaskan teori belajar sosial Bandura, di mana individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku model. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengamati perilaku belajar guru atau teman sebaya, kemudian menirunya secara bertahap. Penelitian internasional menunjukkan bahwa *modelling* efektif dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan belajar siswa dengan kemampuan akademik rendah. Studi (Webster et al., 2024) membuktikan bahwa *peer modelling* mampu meningkatkan partisipasi belajar dan kepercayaan diri siswa secara signifikan. (Omarchevska et al., 2022) menemukan bahwa *video modelling* berkontribusi positif terhadap keterlibatan dan regulasi diri siswa dalam pembelajaran. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Blowers et al., 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis observasi lebih efektif dibanding instruksi verbal semata bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga mempertimbangkan integrasi metode kuantitatif sederhana melalui *Wilcoxon Signed-Rank Test* sebagai bentuk penguatan data. Tes Wilcoxon adalah teknik non-parametrik yang digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antara dua kondisi berpasangan, yaitu sebelum dan sesudah intervensi (Field, 2024). Menurut Schober & Vetter (2020), uji ini sangat berguna ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal karena hanya membutuhkan asumsi bahwa distribusi perbedaan antara pasangan data simetris. Ini menjadikannya pilihan tepat untuk menganalisis data dengan ukuran sampel kecil atau ketika data tidak didistribusikan secara normal. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan Uji Wilcoxon memungkinkan para peneliti untuk mendeteksi perubahan signifikan dalam minat belajar dan keterlibatan akademik siswa *slow learner* setelah penerapan teknik *modelling*, sehingga menambah validitas data melalui triangulasi dan memberikan dimensi statistik yang memperkuat temuan kualitatif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik *modelling* dalam meningkatkan minat belajar siswa *slow learner* di SDN 253 Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *one group pre-test-post-test* untuk mengevaluasi perubahan minat belajar siswa *slow learner* melalui penerapan teknik *modelling*. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa, dipilih berdasarkan rekomendasi guru dan kepala sekolah yang menilai mereka membutuhkan dukungan tambahan dalam pembelajaran. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kondisi awal (*pre-test*) dan kondisi akhir (*post-test*) siswa setelah menerima intervensi, sehingga perubahan dapat diamati secara langsung.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi minat belajar yang dikembangkan oleh (Afifah, 2021), terdiri dari delapan butir pernyataan yang mengukur tiga aspek utama, yaitu perhatian, perasaan senang, dan antusiasme. Penilaian instrumen menggunakan empat kategori skala perkembangan: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Validitas instrumen diuji menggunakan Aiken's V dengan nilai antara 0,50 hingga 0,75, dan reliabilitas diuji dengan Uji Kappa yang memperoleh nilai 0,620 (*Good Agreement*), sehingga instrumen dinyatakan valid, reliabel, dan layak digunakan dalam penelitian.

Struktur desain penelitian *one group pre-test-post-test*, antara lain :

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2,$$

Informasi :

O_1 = Observasi awal sebelum intervensi (*pre-test*)

X = intervensi (penerapan teknik *modelling*)

O_2 = Observasi akhir sesudah intervensi (*post-test*)

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur untuk memahami pengalaman siswa secara mendalam. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel, memungkinkan subjek mengekspresikan pengalaman emosional dan kognitif selama pembelajaran (Busetto et al., 2020). Dokumentasi tambahan, seperti buku catatan dan buku harian siswa, juga dikumpulkan untuk melengkapi data, sehingga menerapkan prinsip triangulasi data.

Analisis data dilakukan secara tematik deskriptif, dimulai dari transkripsi wawancara, pengkodean, hingga identifikasi tema utama, sehingga peneliti dapat menafsirkan makna eksplisit dan implisit dari narasi subjek (Kiger & Varpio, 2020). Untuk mendukung analisis kuantitatif, Uji Wilcoxon Signed-Rank Test diterapkan pada skor *pre-test* dan *post-test* guna menilai apakah terjadi perubahan signifikan pada minat belajar siswa, relevan untuk data ordinal dengan sampel kecil (Zulkupli et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga siswa kelas 3 yang termasuk kategori *slow learner*, yang menunjukkan minat belajar yang masih rendah dalam kegiatan akademik sehari-hari. Sebelum

diberikan intervensi, ketiga subjek mengalami berbagai kesulitan belajar yang khas, seperti perhatian yang mudah teralihkan, kesulitan mempertahankan fokus pada materi, rendahnya rasa ingin tahu, dan kurangnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, beberapa subjek cenderung menarik diri dari interaksi dengan guru atau teman sebaya, serta kurang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Gejala-gejala ini diamati melalui wawancara awal, pengamatan guru, serta pengisian instrumen *pre-test*.

Setelah menjalani enam sesi intervensi penerapan teknik *modelling*, yang mencakup demonstrasi guru, pengulangan kegiatan oleh siswa, dan pemberian contoh perilaku belajar yang tepat, ketiga peserta mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka melaporkan peningkatan rasa ingin tahu, perhatian yang lebih baik saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kemampuan untuk menyelesaikan tugas belajar dengan lebih fokus dan antusias. Guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih aktif secara sosial di kelas, lebih percaya diri, dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar.

Perubahan ini tercermin dalam perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dari instrumen minat belajar. Untuk menilai signifikansi statistik dari perbedaan ini, Tes Wilcoxon Signed-Rank digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami peningkatan skor setelah intervensi. Namun, secara statistik, nilai signifikansi ($p = 0,102$) berada di atas batas konvensional 0,05, yang berarti tidak ada cukup bukti untuk menyatakan bahwa perubahan tersebut terjadi secara signifikan secara statistik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak ada subjek yang ditemukan mengalami peningkatan skor atau kondisi stagnan. Semua subjek menunjukkan arah perubahan yang positif. Dalam konteks penelitian sampel kecil, kecenderungan perbaikan pada semua mata pelajaran tetap menjadi indikator yang berarti. Dengan demikian, meskipun perubahan ini belum terbukti signifikan secara statistik, hasilnya masih menunjukkan efek potensial dari intervensi penerapan teknik *modelling* dalam meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*.

A. Kondisi Subjek Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 1. Hasil *pre-test* & *post-test* Subjek (ZN)

No	Pernyataan	Pre-test				Post-Test			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Memiliki rasa ingin tahu dalam kegiatan pembelajaran	√						√	
2	Memperhatikan guru ketika guru menjelaskan kegiatan pembelajaran	√						√	
3	Melakukan perintah dari guru ketika mengikuti kegiatan pembelajaran		√						√
4	Memiliki perhatian untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran melalui bermain	√							√
5	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perasaan senang		√						√
6	Anak terbuka dalam kegiatan pembelajaran	√						√	
7	Anak aktif dalam kegiatan pembelajaran	√						√	
8	Memiliki antusias tinggi dalam kegiatan pembelajaran melalui bermain	√							√

Berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan pada subjek ZN, ditemukan beberapa gejala yang menunjukkan minat belajar yang rendah dan kesulitan fokus dalam kegiatan akademik. Gejala-gejala ini tidak hanya muncul secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari di kelas. Misalnya, subjek terkadang menunjukkan penolakan terhadap kegiatan belajar, khususnya pada materi berhitung. Ia kurang menyukai aktivitas yang berkaitan dengan perhitungan dan sering mengalami keterlambatan dalam mengikuti instruksi guru.

Pengamatan guru juga menunjukkan bahwa subjek ZN sering tampak pasif, mudah terdistraksi, dan kurang antusias mengikuti kegiatan belajar. Ia cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sebaya dan kurang menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa ZN sering lambat merespons instruksi, tampak melamun, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas yang menuntut konsentrasi.

Meskipun demikian, dalam kegiatan pembelajaran melalui bermain, subjek ZN cenderung lebih antusias dan menunjukkan minat belajar yang lebih baik. Ia lebih fokus, aktif mengikuti aktivitas, dan mampu menyelesaikan tugas dengan partisipasi yang lebih tinggi. Temuan ini menjadi indikator awal bahwa pendekatan teknik *modelling* dan pembelajaran interaktif dapat efektif untuk meningkatkan minat belajar subjek ZN.

Setelah menjalani enam sesi intervensi penerapan teknik *modelling*, hasil *post-test* menunjukkan perubahan yang signifikan pada perilaku dan minat belajar subjek ZN. Ia menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama pada materi berhitung yang sebelumnya sulit diikuti. Fokusnya meningkat, instruksi guru dapat diikuti lebih tepat waktu, dan tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan lebih baik. Selain itu, ZN menunjukkan kepercayaan diri yang meningkat; ia mulai berinisiatif bertanya, ikut berdiskusi, dan meniru strategi belajar yang ditunjukkan oleh guru.

Perubahan positif juga terlihat pada interaksi sosial di kelas. Subjek ZN menjadi lebih terbuka terhadap teman sebaya, lebih aktif dalam kerja kelompok, dan lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *modelling* tidak hanya meningkatkan skor minat belajar, tetapi juga membawa perubahan nyata dalam perilaku, partisipasi, dan motivasi belajar siswa *slow learner*.

Tabel 2. Hasil *pre-test* & *post-test* Subjek (TA)

No	Pernyataan	Pre-test				Post-Test			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Memiliki rasa ingin tahu dalam kegiatan pembelajaran	√						√	
2	Memperhatikan guru ketika guru menjelaskan kegiatan pembelajaran		√					√	
3	Melakukan perintah dari guru ketika mengikuti kegiatan pembelajaran	√						√	
4	Memiliki perhatian untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran melalui bermain	√							√
5	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perasaan senang		√						√
6	Anak terbuka dalam kegiatan pembelajaran	√						√	
7	Anak aktif dalam kegiatan pembelajaran	√						√	
8	Memiliki antusias tinggi dalam kegiatan pembelajaran melalui bermain		√						√

Pada tahap *pre-test*, subjek TA menunjukkan minat belajar yang rendah serta kesulitan dalam memahami instruksi verbal yang diberikan guru. Ketika guru menyampaikan arahan secara lisan, TA sering kali tampak bingung, terlambat merespons, atau tidak melaksanakan tugas sesuai dengan instruksi. Guru pendamping mengamati bahwa TA cenderung pasif, mudah terdistraksi, dan kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Ia jarang berinisiatif bertanya atau meminta penjelasan ulang, sehingga sering tertinggal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini membuat TA tampak kurang percaya diri dan lebih memilih diam ketika berhadapan dengan tugas akademik.

Setelah menjalani enam sesi intervensi dengan penerapan teknik *modelling*, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku dan minat belajar TA. Ia menjadi lebih mampu memahami instruksi verbal guru, terlihat dari respon yang lebih cepat dan tepat terhadap arahan yang diberikan. TA juga mulai menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas, serta lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Guru pendamping menegaskan bahwa setelah intervensi, TA lebih percaya diri dalam menanggapi instruksi, lebih aktif bertanya ketika ada hal yang belum jelas, dan lebih mudah meniru strategi belajar yang dicontohkan guru.

Perubahan positif ini sejalan dengan penelitian terbaru, seperti yang ditunjukkan oleh (Atika et al., 2023) bahwa teknik perilaku efektif meningkatkan minat belajar siswa *slow learner*, serta penelitian (Dewi & Wicaksono, 2023) yang menegaskan bahwa strategi berbasis perilaku mampu meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nur et al., 2025) menekankan pentingnya strategi pembelajaran adaptif untuk membantu siswa *slow learner* memahami instruksi guru dengan lebih baik. Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa teknik *modelling* merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan minat belajar sekaligus kemampuan memahami instruksi verbal siswa *slow learner* di sekolah dasar

Tabel 3. Hasil *pre-test* & *post-test* Subjek (FH)

No	Pernyataan	Pre-test				Post-Test			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Memiliki rasa ingin tahu dalam kegiatan pembelajaran		√						√
2	Memperhatikan guru ketika guru menjelaskan kegiatan pembelajaran	√							√
3	Melakukan perintah dari guru ketika mengikuti kegiatan pembelajaran		√						√
4	Memiliki perhatian untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran melalui bermain	√						√	
5	Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perasaan senang	√						√	
6	Anak terbuka dalam kegiatan pembelajaran		√						√
7	Anak aktif dalam kegiatan pembelajaran	√						√	
8	Memiliki antusias tinggi dalam kegiatan pembelajaran melalui bermain	√							√

Pada tahap *pre-test*, subjek FH menunjukkan minat belajar yang rendah dalam menulis. Ketika guru memberikan tugas menulis, FH sering tampak bingung dan membutuhkan waktu lama untuk memahami instruksi. Ia cenderung menunda pekerjaan, menatap kosong, atau mengalihkan perhatian ke hal lain. Guru pendamping mengamati bahwa FH mudah terdistraksi oleh suara atau

aktivitas di sekitar kelas, sehingga sulit mempertahankan fokus pada kegiatan menulis. Selain itu, FH tampak kurang percaya diri; ia sering ragu-ragu memulai tulisan dan enggan menunjukkan hasil kerjanya kepada guru maupun teman. Kondisi ini membuat FH jarang menyelesaikan tugas tepat waktu dan lebih memilih diam ketika diminta menjelaskan tulisannya.

Setelah menjalani beberapa sesi intervensi dengan penerapan teknik *modelling*, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan bertahap namun nyata. FH mulai lebih cepat memahami instruksi guru karena ia melihat contoh langsung bagaimana menulis kalimat sederhana. Ia tampak lebih berani mencoba, meskipun masih membutuhkan dorongan, dan mulai menunjukkan antusiasme ketika diminta menulis. Guru pendamping menegaskan bahwa FH kini lebih konsisten menyelesaikan tugas, lebih aktif bertanya ketika menemui kesulitan, dan lebih percaya diri menunjukkan hasil tulisannya. Walaupun perkembangan tidak terjadi secara drastis, perubahan kecil yang berulang membuat FH semakin terbiasa mengikuti instruksi dan lebih terlibat dalam kegiatan menulis. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan minat belajar, kemampuan memahami instruksi, dan rasa percaya diri FH secara bertahap. Penerapan contoh konkret dan penguatan positif selama intervensi memungkinkan FH mengembangkan keterampilan menulis secara lebih konsisten dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar, meskipun perubahan terjadi secara perlahan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *modelling* mampu meningkatkan minat belajar siswa *slow learner* di sekolah dasar, yang tercermin pada aspek perhatian, perasaan senang, dan antusiasme. Hasil ini selaras dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977; 1986), yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap perilaku model, diikuti oleh tahapan *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*. Dalam konteks siswa *slow learner*, keempat tahapan tersebut menjadi sangat relevan karena keterbatasan pemrosesan informasi yang mereka miliki dapat diatasi melalui penyajian contoh konkret dan berulang.

Pada tahap *attention*, teknik *modelling* membantu siswa memusatkan perhatian pada perilaku yang ditampilkan oleh guru atau model. Hal ini sejalan dengan temuan Bandura (1986) yang menyatakan bahwa stimulus visual dan demonstrasi langsung lebih mudah menarik perhatian dibandingkan instruksi verbal abstrak. Kondisi ini terlihat pada subjek ZN yang sebelumnya mudah terdistraksi, namun menunjukkan peningkatan fokus setelah pembelajaran disertai contoh langsung. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Darwanti et al., 2024) dan (Hidayah, 2024) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media konkret dan demonstrasi mampu meningkatkan perhatian dan fokus belajar siswa *slow learner* di sekolah dasar.

Pada tahap *retention*, siswa menyimpan informasi yang diamati dalam bentuk representasi mental. Teknik *modelling* memfasilitasi proses ini dengan menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran dan menampilkan urutan kegiatan secara jelas. Hal ini mendukung hasil penelitian (Sriwidiastuty et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penyederhanaan bahasa, struktur pembelajaran yang sistematis, serta dukungan visual membantu siswa *slow learner* memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Dalam penelitian ini, peningkatan pemahaman instruksi pada subjek TA mencerminkan keberhasilan proses retensi melalui *modelling*.

Tahap *reproduction* terlihat ketika siswa mulai meniru dan mempraktikkan perilaku yang diamati sesuai dengan kemampuan mereka. FH yang awalnya ragu dalam menulis, secara bertahap menunjukkan keberanian dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas setelah mengamati contoh yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa mampu melakukan tugas dengan bantuan atau contoh dari orang yang lebih kompeten. *Modelling* berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang membantu siswa *slow learner* bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian belajar.

Pada tahap *motivation*, keberhasilan model dan penguatan positif yang diberikan guru mendorong siswa untuk terus mencoba dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Bandura menekankan

bahwa motivasi untuk meniru meningkat ketika individu melihat bahwa perilaku yang diamati menghasilkan hasil yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan (Wahyuningsih & Suranti, 2023) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran adaptif dan penguatan positif mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa *slow learner*. Dalam penelitian ini, meningkatnya antusiasme siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menampilkan hasil karya menunjukkan bahwa modelling berperan sebagai penguat motivasional.

Hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai $p > 0,05$ mengindikasikan bahwa peningkatan minat belajar belum signifikan secara statistik. Namun, hal ini dapat dipahami mengingat jumlah subjek yang terbatas dan karakteristik siswa *slow learner* yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk menunjukkan perubahan yang stabil. Sejalan dengan pandangan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2018) dalam penelitian dengan subjek kecil dan pendekatan intervensi pendidikan, perubahan kualitatif dan konsistensi perilaku merupakan indikator penting keberhasilan program. Oleh karena itu, meskipun secara kuantitatif belum signifikan, temuan ini tetap memiliki makna praktis dan pedagogis yang kuat.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu baik nasional maupun internasional yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis observasi, diferensiasi, dan bimbingan individual efektif untuk siswa *slow learner*. Penelitian (Ricaforte et al., 2025; Sukinah et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiatif yang mengutamakan kesesuaian gaya belajar siswa dengan metode pengajaran guru mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan minat belajar. Demikian pula, studi (Paresti et al., 2024; Sisdiana et al., 2024) menegaskan bahwa kesempatan untuk mengamati dan meniru model yang kompeten meningkatkan partisipasi akademik dan sosial siswa *slow learner* di kelas inklusif.

Dengan demikian, secara teoretis dan empiris, penerapan teknik modelling terbukti relevan dan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa *slow learner* di sekolah dasar. Teknik ini tidak hanya mendukung proses kognitif melalui observasi dan peniruan, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan motivasional siswa. Temuan penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang pembelajaran adaptif dan inklusif, serta dapat dijadikan rujukan bagi guru sekolah dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa *slow learner*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik modelling mampu meningkatkan minat belajar siswa *slow learner* di sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat pada tiga aspek utama minat belajar, yaitu perhatian, perasaan senang, dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketiga subjek menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif, seperti meningkatnya fokus terhadap instruksi guru, keberanian untuk bertanya dan berpartisipasi, serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akademik.

Meskipun hasil Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar belum signifikan secara statistik, temuan kualitatif yang konsisten pada seluruh subjek menunjukkan bahwa teknik modelling efektif secara praktis, terutama dalam konteks pembelajaran dengan jumlah subjek terbatas. Teknik ini memberikan contoh konkret yang mudah diamati dan ditiru oleh siswa *slow learner*, sehingga membantu mereka memahami instruksi, terlibat aktif, dan menikmati proses belajar.

Dengan demikian, teknik modelling dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran adaptif dan inklusif untuk meningkatkan minat belajar siswa *slow learner* di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih panjang agar dampak teknik modelling dapat diuji secara lebih komprehensif dan signifikan secara statistik.

REFERENSI

- Afifah. (2021). *Analisis Pengembangan Instrumen Observasi Minat Belajar Anak Usia 5-6 Tahun*. 2(3), 181–186.
- Atika, A., Andriati, N., & Atika, A. (2023). *Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar*. 4(2018), 1961–1968.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. In *Neurological Research and Practice*(Vol. 2, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Blowers, P. A., Luczynski, C. K., & McKeown, A. C. (2021). Effects of differential observing responses on observational learning across multiple contingencies. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 54(4). <https://doi.org/10.1002/jaba.731>
- Creswell, J. . (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks : SAGE Publications.
- Darwanti, A., Latif, A., Wahyuni, S., & Widyasari, C. (2024). *Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Dasar*. 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i2.3>
- Dewi, R. M., & Wicaksono, A. S. (2023). *Meningkatkan Minat Belajar Anak Slow learner menggunakan Teknik Token economy*. 3(2), 143–154.
- Fadliya, I. (2013). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow*. XX(X), 1–14.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage publications limited.
- Hidayah, R. (2024). *Implementation of Inclusive Education Programs in Reading Practice for Low-Grade Slow Learners in Elementary Schools*. 7(3), 3144–3157. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i3.9755>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental* (Ismoyo (ed.); Cet.1). Kanwa Publisher.
- Muslim, H. B., Alawiyah, L., Yuhandira, S., & Supena, A. (2020). *Pembinaan Minat Dan Bakat Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sdn Susukan 01 Pagi Jakarta Timur*. 6(November), 94–99.
- Nabillah, N. A., & Yoenanto, N. H. (2025). *Effective Learning Strategies for SlowLearners Student in Indonesia : A Systematic Literature Review*. 11(2012), 13–17.
- Noviyanti, Ardini, F. M., & Ikhsan, M. (2023). *Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Memberikanlayananpembelajaranpadasiswa Slowlearner*. 4(1), 14–23.
- Nur, L., Jamiilah, L., Amali, S., & Shabri, A. (2025). Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner : Implikasi Strategi dan Efektivitas Pembelajaran. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8(1), 790–809. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1862.AL-AFKAR>
- Nurahmawati, A. (2017). Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Siswa Slow Learner Dikelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(6), 281–290.
- Omarchevska, Y., Lachner, A., & Richter, J. (2022). Do Video Modeling and Metacognitive Prompts Improve. *Educational Psychology Review*, 1025–1061. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09652-3>
- Paresti, S., Subagyo, T., Surya, M., & Suherman, D. A. N. (2024). *Overcoming Slow Learners ' Challenges : The Importance Of Psycosocial Support In The Educational Environment*. 11(3),

672–690.

- Ramdani, L. S., Dewi, K. D., & Astria, F. P. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Menangani Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Kelas Iv Di Sdn 2 Kuripan Selatan Lombok Barat. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 321–332.
- Ricaforte, R., Pilongo, C. S., & Taroma, G. T. (2025). *Learning Styles and Teaching Styles as Factors Affecting Students ' Engagement of Learners with Learning Disabilities*. XII(2321), 1228–1235. <https://doi.org/10.51244/IJRSI>
- Sadirman, A. . (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (24th ed.). Rajawali Pers.
- Schober, P., & Vetter, T. R. (2020). Nonparametric statistical methods in medical research. *Anesthesia & Analgesia*, 131(6), 1862–1863.
- Sisdiana, E., Soeseno, N., Krishna, V., Hendrawati, S., & Widaryanto, B. (2024). *Inclusive Education : To What Extent Have Schools Adequately Addressed the Educational Needs of Slow Learners ?* 3(December).
- Sriwidiastuty, A., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Eksplorasi Strategi Guru Dalam Mengajarkan Materi Ips Kepada Siswa Slow Learner Di Kelas V. *Journal Of Islamic Primary Education*, 6(1), 86–99.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R & D* (S. Sofia, Yustiani (ed.); Edisi ke-3). ALFABETA.
- Sukinah, Mumpuniarti, & Murdiyani, K. K. (2024). Learning Accommodation for Slow Learners in Inclusive Elementary Schools. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 11(02), 247–266. <https://doi.org/10.14421/ijds.110207>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2023). Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Slow Learner: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood*, 4(3), 83–92.
- Webster, R., Löper, M. F., & Hellmich, F. (2024). *Teachers ' role model behavior and the quality of the student – teacher relationship as prerequisites for students ' attitudes toward peers with learning difficulties*. May, 1–8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1400471>
- Zulkipli, Z., Zulfachmi, Z., & Rahmad, A. (2024). Alasan Peneliti Menggunakan Analisis Statistik Wilcoxon (Non Parametrik). Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK), 6, 119–125.